

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia menghendaki keteraturan, yang merupakan perwujudan perilaku manusia yang menginginkan agar kehidupan dan segala aspek terjangnya selalu terarah dengan baik. Menurut KBBI keteraturan adalah kondisi yang teratur dan rapi.¹ Jika dibawa masuk kekristenan, setiap orang percaya yang hidup dalam anugerah Tuhan perlu mengembangkan keteraturan dalam kehidupannya.

Keteraturan ini mengacu pada suatu sikap atau kondisi hidup yang teratur, terencana, dan tersusun dengan baik berdasarkan prinsip kebenaran. Maksudnya ialah keteraturan atau hidup yang disiplin adalah kondisi setiap orang mampu mengatur hidupnya dengan baik sebagai cerminan ketaatan dan kedisiplinan untuk menjalani kehendak Tuhan sepanjang waktu.² Hidup yang tertata bagus menolong seseorang untuk mampu mengelola waktu untuk berdoa, bekerja dan beristirahat.

Selain itu, dengan hidup yang teratur mengarahkan diri pada kefokusannya dalam mewujudkan harapan baik secara rohani maupun jasmani.

¹ KBBI.

² Kristiani Hulu and Yosia Bello, "Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong", *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 6, No. 2 (Januari 2023)

Dapat juga dikatakan bahwa keteraturan hidup menggambarkan komitmen integritas dan tanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesama. Oleh karena itu bagi orang percaya perlu melihat keteraturan hidup sebagai aspek yang penting dalam pertumbuhan iman dan karakter.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis hendak melihat hal yang sama tentang keteraturan hidup dalam kearifan lokal budaya di Kecamatan Bambang yang tercermin dalam konteks *Pemali Appa' Randanna* sebagai wujud dari keteraturan hidup. *Pemali Appa' Randanna* merupakan budaya yang memuat aturan-aturan atau norma-norma. *Pemali* artinya larangan, *Appa'* berarti empat dan *randanna* artinya pokok/baris.³ *Pemali Appa' Randanna* terbagi ke dalam empat unsur.⁴ Yaitu: *pa'totibojongam* (kebutuhan manusia di bidang pertanian/padi), *pa'bisuam* (upacara ritual penyembahan kepada Tuhan), *pa'tomateam/palitomate* (upacara kematian), dan terakhir *pa'bannetauam* (upacara perkawinan). Empat bagian ini memiliki keterikatan untuk mengatur demi tertatanya keberlangsungan hidup masyarakat di Bambang. Dalam konteks budaya di sana, seluruh aktivitas bersumber dari siklus *pemali appa' randanna*. Siklus ini sebagai rangkaian upacara atau ritual yang disusun secara sistematis. Mulai dari *pa'totibojongam*, *pa'bisuam*,

³ Ferdy Hidayat, "Eksistensi Paondo Sebagai Model Pengajaran Bagi Penghayat Ada' Mappurondodi Desa Ranteberang, Kabupaten Mamasa", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, No. 2 (2023).

⁴ Jefri Andri Saputra et al., "Reinterpretasi Kisah Abigail Dari Perspektif Pairan Dapo' Di Mamasa Sulawesi Barat", *Jurnal Teologi Pembelaan* 3, No. 2 (February 2024): 149.

pa'tomateam, dan *pa'bannetauam*. Siklus *Pemali Appa' Randanna* menyesuaikan setiap tahapan kehidupan manusia berdasarkan periode yang telah ditentukan dalam *kada sarandang* (musyawarah bersama).⁵

Penerapan *Pemali Appa' Randaanna* di Kecamatan Bambang. Masih kuat dalam praktiknya terhadap tradisi itu. Namun pemaknaannya masih dalam tanda kutip “konteks budaya” paham yang sama secara umum dipakai masyarakat majemuk di *Pitu Ulunna Salu* atau masyarakat Mamasa di wilayah 3 (tiga) yang berlatar belakang *to malillim/mappurondo* (aliran kepercayaan). Karena itu tidak heran jika di Kecamatan Bambang penganut budaya ini masih memakai makna yang serupa diawal. Bagaimanapun juga karena mereka lahir dan hidup di konteks budaya itu, sehingga sangat memungkinkan pengaruh itu ada sekalipun saat ini masyarakat di Kecamatan Bambang sebagian besar adalah orang Kristen.

Seiring perjalanan waktu konsep terhadap *Pemali Appa' Randanna* rupanya sudah tiba pada pemahaman yang kabur. Hal ini ditandai dengan penjelasan yang tidak lagi mendapat keseragaman. Ada yang melakukannya hanya karena mengikut kebiasaan leluhur, karena takut terhadap pemangku adat, menjaga tendensi dari lingkungan bahkan ironisnya lagi sebagian besar tidak mengerti untuk apa mereka melakukannya.

⁵ Ibid.,14.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu ada studi yang serius tentang hal itu. Sehingga penulis berupaya untuk membangun kesadaran menggunakan pendekatan teologi kontekstual dengan menggali nilai teologi dari budaya *pamali appa' randanna* dengan tujuan membawa pemahaman baru bagi mereka bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya memiliki dasar teologi sehingga dengan sendirinya budaya akan terus dipelihara dan dilestarikan. Dalam upaya ini, penulis mendekati praktik dari budaya *Pemali Appa' Randanna* tersebut berdasarkan teori liturgi yang dikembangkan oleh Yohanes Calvin. Lalu keduanya diintegrasikan sehingga merepresentasikan suatu nilai yang berorientasi pada keteraturan hidup.

Calvin menyusun liturginya berangkat dari pemahamannya terhadap kitab suci sebagai cerminan dalam menata dan mengatur keberlangsungan hidup manusia.⁶ Ketika dihubungkan dengan *Pemali Appa' Randanna* keduanya sebenarnya berpusat pada pengendalian seluruh aktivitas kehidupan dengan tujuan agar segala hal yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama tertata dan teratur dengan baik dan benar baik melalui berdoa, beribadah dan bekerja selayaknya kehidupan seorang Kristen yang memiliki kedisiplinan rohani, serta kesadaran penuh akan tindakan yang terus selaras dengan kehendak Tuhan.

⁶ Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 410–12.

Kajian terhadap keteraturan hidup manusia juga telah di bahas oleh peneliti sebelumnya. Namun secara spesifik budaya *pamali appa' randanna* belum mendapat perhatian untuk di teliti berdasarkan kesadaran teologi tentang keteraturan hidup berdasarkan kekristenan. Alfius Areng Mutak dalam tulisannya mengkaji tentang kedisiplinan Rohani. Mutak memfokuskan arah tulisannya pada kedisiplinan rohani baik dalam hal berdoa, berpuasa maupun beribadah sebagai cerminan kedisiplinan hidup yang teratur.⁷

Selamat Karo mengkaji hal yang sama tentang keteraturan hidup. Karo dalam tulisannya mengkaji keteraturan berdasarkan Filipi 2:5 serta implementasinya bagi kesalehan sosial di era society 5.0. dengan mengatakan bahwa sejatinya panggilan orang percaya bukan hanya sebatas kesalehan rohani tetapi pada tindakan yang nyata dalam dunia. Berangkat dari hasil analisisnya terhadap Filipi 2:5 menemukan bahwa gereja adalah satu tubuh dan terikat satu sama lain dalam Yesus Kristus. Karena keterikatan itulah maka tidak perlu lagi ada perselisihan sesama anggota namun memberikan kasih sayang satu sama dengan lain. Dan hal itu terwujud dalam kemauan untuk hidup dalam keteraturan keberlangsungan hidup. Karena itu kesimpulan daripada tulisannya bahwa cinta akan keteraturan akan

⁷ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi", *Jurnal Teologi Aletheia* 18, No. 10 (March 2016).

menciptakan suasana sosial yang harmonis dan itulah jati diri pengikut Yesus Kristus.⁸

Khusus dalam tulisan ini, menganalisis tentang praktik budaya *pamali appa' randanna* untuk membangun kesadaran teologi di dalamnya berdasarkan perspektif Yohanes Calvin tentang liturgi yang berorientasi pada keteraturan hidup manusia. Penulis mencoba mengintegrasikan antara praktik budaya tersebut dengan teori Yohanes Calvin yang keduanya akan tiba pada kesimpulan tentang keteraturan dalam keberlangsungan hidup.

B. Fokus Masalah

Tulisan ini berfokus pada analisis praktik budaya *Pemali Appa' Randanna* di kecamatan Bambang lalu mengintegrasikannya dengan teori yang dibangun oleh Calvin tentang liturgi yang berorientasi pada keteraturan hidup.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik budaya *Pemali Appa' Randanna* dipahami dalam kaitannya dengan keteraturan hidup, dan bagaimana praktik tersebut direfleksikan secara teologis berdasarkan perspektif liturgi dari Calvin?

⁸ Selamat Karo Karo, "Hidup Bersama Dalam Keteraturan Menurut Filipi 2:5 Sebagai Implementasi Kesalehan Sosial Di Era Society 5.0", *Jurnal Teologi Anugrah* (2024) 13, No. 2 (n.d.).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai teologi dalam praktik budaya *Pemali Appa' Randanna* tentang keteraturan hidup berdasarkan perspektif Yohanes Calvin tentang teori liturgi

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi lembaga IAKN Toraja baik dosen, mahasiswa dan peneliti selanjutnya dan secara khusus bagi program studi teologi dalam pengembangan teologi kontekstual, menjadi referensi bagi pengembangan mata kuliah liturgikah untuk memediasi dialog antara budaya lokal dan teologi kekristenan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja secara khusus kecamatan Bambang untuk lebih memperkuat pemahaman dalam memaknai bahwa praktik budaya *pemali appa' randaanna* sebenarnya memiliki dasar teologi berdasarkan pandangan Calvin yang mampu mengatur seluruh serangkaian aktivitas masyarakat lokal di sana berdasarkan unsur-unsur di dalamnya yang berorientasi pada keteraturan hidup sebagai orang Kristen. Hasil penelitian dapat memberikan

pemaknaan baru terhadap budaya *Pemali Appa' Randanna* dari perspektif Kekristenan oleh Yohanes Calvin bahwa memang seharusnya sebagai orang Kristen hidup perlu tertata, teratur dan terencana dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang meliputi beberapa variabel di antaranya adalah : bagian A. Teologi Kontekstual dan Relasi Injil dengan Budaya. Bagian B. Konsep liturgi dan bagian C. Keteraturan Hidup.

Bab III Metode Penelitian, yang menjabarkan metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data yakni : Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang menyajikan hasil penelitian dan asil analisa data.

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.